

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keterampilan, sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena aktivitas belajar berlangsung melalui gerak tubuh sebagai media utama pembelajaran. Aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik bukan sekadar bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan motorik, kemampuan sosial, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter. Rusli Lutan (2001) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik secara terencana untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PJOK tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik melakukan suatu gerakan, tetapi juga dari berkembangnya berbagai aspek kepribadian yang mendukung kehidupan peserta didik di masa depan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Gallahue dan Ozmun (2006) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Aktivitas gerak yang diberikan secara tepat akan membantu peserta didik membangun koordinasi tubuh,

meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kerja sama, serta memperkuat rasa percaya diri. Oleh sebab itu, pembelajaran PJOK memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik, keterampilan hidup, dan karakter.

Pada jenjang sekolah dasar, PJOK memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan fase awal pembentukan pola gerak dan kebiasaan hidup aktif. Masa sekolah dasar dikenal sebagai periode emas (*golden age*) perkembangan motorik, yaitu masa ketika anak memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mempelajari berbagai bentuk gerakan dasar. Pengalaman belajar gerak yang diperoleh pada masa ini akan memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas fisik pada tahap perkembangan berikutnya. Apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tepat, maka perkembangan motoriknya akan berlangsung secara optimal. Sebaliknya, apabila kesempatan belajar gerak kurang memadai, perkembangan kemampuan motorik anak dapat mengalami hambatan yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam aktivitas fisik.

Samsudin (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah dasar harus diarahkan pada penguasaan keterampilan gerak dasar sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan olahraga pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Graham, Holt/Hale, dan Parker (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman menguasai keterampilan gerak dasar sejak usia dini menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan hidup aktif sepanjang hayat. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih percaya diri untuk mengikuti berbagai aktivitas olahraga, sedangkan anak yang kurang menguasai keterampilan motorik sering kali menunjukkan kecenderungan menghindari aktivitas fisik sehingga berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan pada masa mendatang.

Salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar adalah penguasaan keterampilan motorik dasar. Menurut Annarino, Cowell, dan Hazelton (1980), keterampilan motorik dasar terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu gerak lokomotor, gerak non-lokomotor, dan gerak manipulatif. Gerak

lokomotor merupakan kemampuan berpindah tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan merayap. Gerak non-lokomotor merupakan kemampuan menggerakkan anggota tubuh tanpa berpindah tempat, seperti membungkuk, memutar, meregangkan tubuh, serta menjaga keseimbangan. Sementara itu, gerak manipulatif merupakan kemampuan mengendalikan objek melalui aktivitas seperti melempar, menangkap, memukul, menggiring, menendang, maupun memantulkan bola. Ketiga jenis keterampilan tersebut menjadi dasar bagi penguasaan berbagai cabang olahraga yang dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penguasaan keterampilan motorik dasar memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak. Hurlock (1997) menjelaskan bahwa perkembangan motorik yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Robertson dan Halverson (2013) menambahkan bahwa kemampuan motorik yang berkembang secara optimal akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas fisik sehingga mendukung perkembangan kesehatan, kemampuan sosial, serta kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan motorik dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang percaya diri, enggan mengikuti aktivitas olahraga, bahkan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan motorik dasar, proses pembelajaran PJOK di sekolah dasar harus dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Guru PJOK dituntut mampu menciptakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, mengulang, memperoleh umpan balik, serta memperbaiki gerakan secara berkelanjutan. Peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Namun demikian, implementasi pembelajaran keterampilan motorik dasar di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Mahendra (2007) menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran PJOK di berbagai

sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas olahraga yang memadai, sehingga guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran. Di samping itu, jumlah peserta didik dalam satu kelas yang relatif banyak sering kali menyulitkan guru untuk memberikan perhatian secara individual kepada seluruh peserta didik.

Siedentop (1991) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah keterbatasan guru dalam memberikan demonstrasi, observasi, koreksi, dan umpan balik kepada seluruh peserta didik secara bersamaan. Dalam kondisi kelas yang besar, sebagian peserta didik tidak dapat mengamati contoh gerakan secara jelas karena posisi berdiri yang berbeda ataupun keterbatasan ruang pembelajaran. Akibatnya, tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami tahapan gerakan secara benar.

Permasalahan tersebut semakin kompleks apabila dikaitkan dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PJOK. Bucher dan Wuest (2009) menjelaskan bahwa waktu pembelajaran pendidikan jasmani relatif singkat dibandingkan banyaknya kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Guru harus membagi waktu untuk kegiatan apersepsi, pemanasan, penyampaian materi, demonstrasi, latihan, evaluasi, dan pendinginan dalam satu pertemuan. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengamati contoh gerakan secara berulang maupun memperoleh umpan balik dari guru menjadi semakin terbatas.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, metode demonstrasi masih menjadi strategi yang paling sering digunakan guru PJOK ketika mengajarkan keterampilan motorik dasar. Demonstrasi secara langsung memang memiliki kelebihan karena memungkinkan peserta didik melihat contoh gerakan yang diperagakan guru. Akan tetapi, metode tersebut memiliki keterbatasan apabila hanya dilakukan satu atau dua kali tanpa didukung media pembelajaran yang mampu memperjelas detail gerakan. Tidak semua peserta didik mampu menangkap urutan gerakan secara utuh, terutama pada gerakan yang membutuhkan koordinasi beberapa bagian tubuh secara bersamaan. Selain itu, apabila peserta didik ingin

mengulang pengamatan terhadap gerakan tertentu, guru harus kembali memperagakan gerakan tersebut sehingga pembelajaran menjadi kurang efisien.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan, termasuk dalam proses pembelajaran PJOK. Integrasi teknologi digital telah membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, serta perkembangan teknologi yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai salah satu strategi yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami peserta didik. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Di antara berbagai jenis media pembelajaran, media audiovisual menjadi salah satu alternatif yang sangat sesuai untuk pembelajaran keterampilan gerak karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio dalam satu kesatuan pembelajaran. Penyajian informasi melalui gambar bergerak, suara, teks, maupun animasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal atau demonstrasi sesaat dari guru.

Melalui perkembangan teknologi digital, media audiovisual menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dinilai mampu menjawab berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran PJOK, khususnya pada materi keterampilan motorik dasar. Media audiovisual merupakan media yang memadukan unsur visual dan audio sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui tampilan gambar bergerak yang lebih nyata. Menurut

Arsyad (2011), media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta daya serap peserta didik karena informasi disajikan melalui lebih dari satu saluran indera. Semakin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar, semakin besar peluang peserta didik memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar, media audiovisual memiliki karakteristik yang sangat sesuai karena materi yang dipelajari menuntut peserta didik memahami rangkaian gerakan secara benar. Berbeda dengan materi yang bersifat konseptual, pembelajaran gerak memerlukan contoh nyata mengenai posisi tubuh, koordinasi anggota gerak, arah gerakan, ritme, hingga teknik pelaksanaan. Penyampaian materi hanya melalui penjelasan verbal sering kali kurang mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai teknik gerak yang harus dilakukan. Oleh karena itu, penyajian gerakan melalui media audiovisual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati setiap tahapan gerakan secara lebih jelas dan sistematis.

Salah satu bentuk media audiovisual yang saat ini semakin mudah dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah video tutorial. Video tutorial merupakan media pembelajaran yang menyajikan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan suatu keterampilan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PJOK, video tutorial dapat menampilkan gerakan mulai dari sikap awal, proses pelaksanaan, hingga sikap akhir dengan sudut pengambilan gambar yang jelas, kecepatan gerakan yang dapat disesuaikan, bahkan dapat diputar kembali sesuai kebutuhan peserta didik. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2002) menjelaskan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret karena objek, proses, maupun gerakan dapat diamati secara nyata.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2011) juga menjelaskan bahwa video pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu memperlihatkan proses yang sulit diamati secara langsung, menyajikan demonstrasi secara konsisten, memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan berulang, serta meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan visual yang menarik. Dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar, keunggulan tersebut menjadi sangat

penting karena peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengamati gerakan secara berulang hingga mampu menirukan teknik yang benar. Video tutorial juga memungkinkan guru memperlambat tayangan, menghentikan pada bagian tertentu, maupun mengulang bagian yang dianggap sulit sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel.

Pemanfaatan video tutorial dalam pembelajaran juga didukung oleh Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikembangkan oleh Mayer (2009). Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata-kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja. Menurut Mayer, manusia memiliki dua saluran utama dalam memproses informasi, yaitu saluran visual dan saluran auditori. Ketika kedua saluran tersebut digunakan secara seimbang, proses pengolahan informasi dalam memori kerja menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar, penyajian gerakan melalui video yang disertai narasi atau penjelasan guru memungkinkan peserta didik membangun representasi mental mengenai teknik gerak secara lebih baik dibandingkan hanya melihat demonstrasi singkat di lapangan.

Selain didukung oleh teori multimedia, penggunaan video tutorial juga sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Bandura menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi terhadap model, peniruan perilaku yang diamati, latihan, serta penguatan. Dalam konteks pembelajaran PJOK, video tutorial berfungsi sebagai model gerakan yang dapat diamati secara berulang oleh peserta didik. Kesempatan untuk melihat contoh gerakan berkali-kali memungkinkan peserta didik melakukan proses imitasi secara lebih akurat, kemudian memperbaiki kesalahan melalui latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, video tutorial tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran motorik melalui observasi dan pemodelan.

Meskipun secara teoritis video tutorial memiliki berbagai keunggulan, implementasinya dalam pembelajaran PJOK tidak selalu berlangsung dengan

mudah. Keberhasilan penggunaan video tutorial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi digital guru, ketersediaan perangkat teknologi, akses terhadap jaringan internet, karakteristik peserta didik, dukungan sekolah, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam strategi pembelajaran. Video tutorial yang dirancang dengan baik sekalipun belum tentu memberikan hasil yang optimal apabila penggunaannya tidak disesuaikan dengan tujuan pembelajaran maupun kondisi nyata di sekolah.

Guru PJOK memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi video tutorial. Guru tidak hanya bertugas memilih atau membuat video yang sesuai dengan materi pembelajaran, tetapi juga merancang strategi penggunaannya, menentukan waktu yang tepat untuk menampilkan video, mengaitkan isi video dengan aktivitas praktik, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, video tutorial merupakan salah satu komponen pembelajaran yang efektivitasnya sangat bergantung pada pengalaman, kreativitas, serta kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran.

Di lapangan, implementasi video tutorial oleh guru PJOK menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian guru telah memanfaatkan video tutorial sebagai bagian dari pembelajaran, baik menggunakan video yang tersedia pada berbagai platform digital maupun video yang dibuat secara mandiri. Namun demikian, masih terdapat guru yang belum memanfaatkan media tersebut secara optimal karena berbagai keterbatasan, seperti kurangnya kemampuan dalam membuat media digital, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, minimnya pelatihan mengenai pembelajaran berbasis teknologi, maupun pertimbangan bahwa demonstrasi langsung masih dianggap lebih efektif. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengimplementasikan video tutorial sangat beragam dan dipengaruhi oleh konteks masing-masing sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh penggunaan video terhadap hasil belajar, peningkatan keterampilan motorik, motivasi belajar, maupun hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen. Penelitian tersebut memberikan informasi

mengenai tingkat efektivitas media video dalam meningkatkan hasil pembelajaran, namun belum banyak mengungkap bagaimana guru mengalami, memaknai, dan mengimplementasikan penggunaan video tutorial dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal keberhasilan suatu inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir yang dicapai peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.

Keterbatasan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman guru menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap). Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang berupaya memahami pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar melalui pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar, sedangkan pengalaman guru dalam merencanakan pembelajaran, memilih media, menghadapi hambatan, melakukan penyesuaian strategi, membangun interaksi dengan peserta didik, hingga memaknai penggunaan video tutorial masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal pengalaman tersebut merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam mengembangkan praktik pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan memahami makna pengalaman hidup (lived experience) individu terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut Moustakas (1994), fenomenologi berupaya menggali pengalaman yang dialami secara langsung oleh partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai esensi suatu fenomena. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi memusatkan perhatian pada bagaimana individu memaknai pengalaman mereka terhadap suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak bertujuan menguji efektivitas video tutorial ataupun membandingkan hasil belajar peserta didik, melainkan memahami bagaimana guru merencanakan penggunaan video tutorial,

bagaimana proses implementasinya berlangsung, bagaimana guru memaknai manfaat media tersebut, hambatan apa saja yang dihadapi, strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala, serta bagaimana harapan guru terhadap pengembangan pembelajaran PJOK berbasis teknologi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi video tutorial dari sudut pandang guru sebagai pelaku utama pembelajaran.

Pemilihan Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki karakteristik sekolah yang beragam, baik dari sisi status sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan pemanfaatan teknologi, maupun latar belakang guru PJOK. Keberagaman tersebut memberikan peluang untuk memperoleh variasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan video tutorial sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mampu menggambarkan fenomena secara lebih utuh. Selain itu, perkembangan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di Kota Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, sehingga penting untuk mengetahui sejauh mana guru PJOK telah mengintegrasikan media video tutorial ke dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi teknologi pembelajaran dalam bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, khususnya melalui perspektif fenomenologi yang masih relatif terbatas dalam penelitian PJOK di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru PJOK dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan dukungan terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan kompetensi digital guru PJOK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Eksplorasi Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Video Tutorial pada Materi Keterampilan Motorik Dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya." Melalui

pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam pengalaman, makna, strategi, tantangan, dan harapan guru PJOK dalam memanfaatkan video tutorial sebagai bagian dari inovasi pembelajaran sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya?
- 1.2.3 Bagaimana guru PJOK memaknai pemanfaatan video tutorial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada paparan sebelumnya, didapati tujuan penelitian di antaranya:

- 1.3.1 Untuk mengungkap pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.
- 1.3.2 Untuk mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.
- 1.3.3 Untuk mengungkap makna pemanfaatan video tutorial menurut guru PJOK dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklasifikasikan temuan atau hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, dapat berguna untuk pengembangan disiplin keilmuan di bidang Pendidikan Jasmani, adapun manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran, khususnya implementasi video tutorial pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta makna yang diberikan guru terhadap penggunaan media tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani, teknologi pembelajaran, dan pedagogi, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi pada pembelajaran PJOK.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru PJOK, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam mengimplementasikan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi masukan dalam mendukung penyediaan sarana, prasarana, dan kebijakan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Bagi dinas pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi digital guru PJOK. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji implementasi teknologi dalam pembelajaran PJOK.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan mempermudah proses analisis, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1.5.1 Subjek penelitian dibatasi pada guru PJOK yang mengajar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya dan telah menggunakan atau memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar.
- 1.5.2 Fokus penelitian dibatasi pada pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar, yang meliputi:
 - a. perencanaan penggunaan video tutorial dalam pembelajaran;
 - b. pelaksanaan penggunaan video tutorial pada proses pembelajaran;
 - c. evaluasi penggunaan video tutorial dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar.
- 1.5.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penelitian ini dibatasi pada aspek yang berkaitan langsung dengan implementasi video tutorial dalam pembelajaran PJOK, meliputi kompetensi digital guru, sarana dan prasarana, dukungan sekolah, karakteristik peserta didik, serta kondisi pembelajaran.
- 1.5.4 Penelitian difokuskan pada pengalaman, persepsi, dan pemaknaan guru PJOK terhadap implementasi video tutorial dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar, bukan mengukur efektivitas video tutorial terhadap hasil belajar maupun kemampuan motorik peserta didik.
- 1.5.5 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.